STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BRAILLE UNTUK PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB A PEMBINA TINGKAT NASIONAL LEBAK BULUS JAKARTA

(Penelitian Deskriptif di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)

Oleh:

ILHAM AHMAD NURSOMA

1335125782

PENDIDIKAN LUAR BIASA

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI

Judul : STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BRAILLE UNTUK PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB A PEMBINA TINGKAT NASIONAL LEBAK BULUS JAKARTA
(Penelitian Deskriptif di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)

Nama Mahasiswa	: Ilham Ahmad Nursoma
Nomor Registrasi	: 1335125782
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian	: 3 Agustus 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Indra Jaya, M.Pd	**Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd**
NIP. 197808222002121002	**NIP. 195707121988111001**

Panitia Ujian/Sidang Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		22 - 08 - 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		22 - 08 - 2016
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)		18 - 08 - 2016
Dra. Etty Hasmayati, M.Pd (Anggota)		15 - 08 - 2016
Dra. Purwani B Astuti (Anggota)		16 - 08 - 2016

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN BRAILLE UNTUK PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB A PEMBINA TINGKAT NASIONAL LEBAK BULUS JAKARTA

(Studi Deskriptif di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta)

(2016)

Ilham Ahmad Nursoma

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran membaca permulaan Braille bagi peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional. Sampel dalam Penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta sebanyak 4 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis data yang digunakan adalah data reduction, data display, dan concussion drawing / verification. Strategi pembelajaran membaca permulaan Braille dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan Braille dilakukan oleh guru kelas secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan drilling. Materi yang diajarkan mengenal huruf Braille dan membacanya dalam meraba, bentuk huruf, suku kata, kata dan kalimat sederhana. Dalam pelaksanaannya pembelajaran disampaikan secara individual. Evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian tes dan non tes.

Kata kunci : Strategi pembelajaran membaca permulaan Braille, peserta didik tunanetra

LEARNING STRATEGIES READ THE BEGINNING OF BRAILLE FOR BLIND LEARNERS IN A NATIONAL LEVEL BUILDER SLB LEBAK BULUS, JAKARTA

Descriptive Study on the SLB (A national level Builder Lebak Bulus, Jakarta)

(2016)

Ilham Ahm ad Nursoma

ABSTRACT

A descriptive qualitative Study aims to unearth information about reading the beginning of learning strategies Braille for blind learners in SLB with national level Builder. The sample in the This research is the school principal and teachers class at A national level Builder SLB Lebak Bulus, Jakarta four people. Method used in this research is descriptive qualitative approach method. Data collection is carried out by means of observation, interviews, and documentation and analyzed the data used is a data reduction, data display, and concussion drawing/verification. The strategy of learning to read Braille beginning done starting from the planning, implementation and evaluation. Research results showed the activities of learning reading beginning Braille done by classroom teacher is able to significantly improve the ability to read the beginning of Braille learners. The method used is the learning method of lecture and drilling. The material being taught to know Braille and read it in fingering, form letters, syllables, words and simple sentences. In practice the learning delivered individually. The evaluation was conducted in the form of an assessment test and non-test.

Keywords: Strategi learning to read the beginning of the Braille, learners who are blind

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Nama	: Ilham Ahmad Nursoma
No. Registrasi	: 1335125782
Jurusan	: Pendidikan Luar Biasa
Program Studi	: Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul " **Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Untuk Peserta Didik Tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta**" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan Januari 2016 sampai dengan Juni 2016.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis oran lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Juli 2016

Pembuat pernyataan

Ilham Ahmad Nursoma
NIM 1335125782

MOTTO

[3]Seperti tetes air yang menempa batu, perlahan dan lembut ia melubanginya untuk bermuara disamudra luas ´

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini aku persembah kan untuk keluarga sederhanaku. Yang tiada henti menghadirkan namaku kala menengadahkan kepala, mengangkat kedua tangan seraya meminta pada yang Mencipta. Untuk Mama, seorang wanita terhebat di dunia ini yang senantiasa memberi keteduhan di kala hati dan p ikiran di penati oleh sandungan perjalanan hidup. Untuk Bapak, seorang motivator paling bijaksana, yang tidak pernah berhenti berucap kata semangat dan senantiasa membuka mata, hati, dan pikiran bahwa perjalanan masih panjang, sisa usia terlalu sayang untu k dilewatkan jika hanya bermain. Terima kasih selalu membuka telinga dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah terutama dalam penyusunan karya tulis ini. Tidak banyak yang bisa aku persembahkan untuk keluarga sederhana ini, tapi usaha ini, hasil saat ini, perjuangan kelak akan selalu berujung pada senyuman kalian, keluarga sederhanaku.

Yang menyayangi kalian

Ilham Ahmad Nursoma

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya,terselesaikannya skripsi ini bukan semata ± mata hasil kerja keras peneliti sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi ± tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, pada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Indra Jaya, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Ibrahim Abidin,M.Pd. selaku pembimbing II. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Dan seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan..

Ketiga, kepala sekolah SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, Bapak Drs. Tri Murjoko, M.Pd yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah. Ibu Hildayati, M.Pd berserta guru-guru di SLB-A Pembina Tingkat Nasional yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam rangka mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian.

Keempat, kepada mahasiswa di Jurusan Pendidikan Luar Biasa, juga teman ±teman Fakultas yang telah menyediakan waktu untuk mendiskusikan hal ±hal yang terkait dengan masalah skripsi ini.

Lebih khusus lagi untuk orang tua tercinta serta saudara ± saudara S H Q X O L V \ D Q J G H Q J D Q S H Q X K N H V D E D U D Q W H O D K P H peneliti untuk dapat menyelesaikan studi.

Mudah ± mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Juli 2016
Peneliti,

Ilham Ahmad Nursoma
NIM 1335125782

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
ABSTRAK iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGAN TAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 3
C. Rumusan Masalah 4
D. Manfaat Penelitian 4

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran 7
   1. Pengertian Strategi 7
   2. Pengertian Strategi Pembelajaran 9
   3. Pengertian Perencanaan Pembelajaran 14
   4. Pengertian Proses Pembelajaran 15
B. Pembelajaran Braille 16
   1. Bentuk Tulisan Braille 16
   2. Alat ±alat Braille 18
   3. Membaca Braille 20
   4. Ejaan Braille Bahasa Indonesia Menurut EYD 22
C. Pengertian Membaca 25
   1. Manfaat Membaca 27
   2. Pengertian Membaca Permulaan 29
   3. Tujuan Membaca Permulaan 29
   4. Langkah - langkah Membaca Permulaan 30

D. Hakikat Tunanetra 33
1. Klasifikasi Tunanetra..... 35

BAB II I METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian..... 42
B. Tempat dan Waktu Penelitian 42
C. Metode Penelitian 44
D. Data dan Sumber Data..... 44
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data..... 45
F. Analisis Data 47
G. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Penelitian 50
B. Deskripsi Data..... 54
C. Temuan Penelitian 77
D. Justifikasi Teori Temuan di Lapangan 83

BAB V KESIMPULAN, IMP LIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan 92
B. Implikasi 94
C. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRA N..... 99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 188

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2.1 : Sumber Data dan Prosedur Penelitian..... 47

Tabel 4.1 : Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan Braille..... 91

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Kerangka Huruf Braille 17

Gambar 2 : Huruf Alfabeth 17

Gambar 3 : Reaglet dan Pen 19

Gambar 4 : Mesin Ketik 19

Gambar 5 : Lego Braille 74

Gambar 6 : Brailleteks 76

Gambar 7 : Abjad Braille Baca 23

Gambar 8 : Tanda Baca Braille Baca 23

Gambar 9 : Abjad Braille Tulis 24

Gambar 10 : B Tanda Baca Braille Baca 24

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Tabel Kisi - kisi Intrumen Penelitian 94

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Guru dan Kepala Sekolah..... 96

Lampiran 3 : Pedoman Observasi 97

Lampiran 4 : Catatan Lapangan 98

Lampiran 5 : Analisis Catatan Lapangan 131

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Informan 143

Lampiran 7 : Catatan Wawancara 145

Lampiran 8 : Reduksi Data 171

Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi 181

Lampiran : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran : Daftar Riwayat Hidup 182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Membaca merupakan jendela dunia dengan membaca kita dapat memahami informasi dan pengetahuan yang berada di dunia ini. Segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca. Dari mulai memahami nama orang hingga ketingkat lebih lanjut. Membaca merupakan suatu aktivitas menangkap intonasi bacaan secara literal, inferensial, evaluative, kreatif, dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman belajar. Seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca.

Dalam membaca memiliki tahapan-tahapan diantaranya adalah membaca permulaan, membaca pemahaman, dan membaca lancar. Membaca permulaan merupakan suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Dan proses menafsirkan simbol - simbol dan lambang-lambang dalam bahasa yang digunakan sebagai alat untuk menginterprestasikan sehingga menjadi suatu kata atau kalimat yang mempunyai makna. Adapun membaca adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga mengartikan tulisan tersebut.

Lain halnya dengan anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra yang karena ketunanetraan yang dialaminya menyebabkan peserta didik tunanetra mengalami keterlambatan dalam segi akademik salah satunya adalah aspek membaca yang dimodifikasi sehingga berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Braille merupakan salah satu pengganti huruf awas bagi tunanetra yang dalam prosesnya mengandalkan sensor taktil sehingga berbeda dengan huruf awas yang menggunakan kemampuan visual. Membaca braille permulaan sebagai dasar kecakapan membaca braille bagi peserta didik tunanetra, perlu diajarkan di sekolah-sekolah khusus tunanetra.

Peserta didik di sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta kemampuan membaca braille terlihat baik, hal ini ditunjukan dengan melihat hasil membaca ketika peserta didik belajar di kelas. Guru di sekolah pun mengatakan bahwa peserta didik pada kelas II sudah mampu membaca permulaan. Sedangkan di beberapa sekolah berdasarkan hasil observasi yang telah diamati di SLB A lainnya, kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II belum mampu membaca dengan lancar. Kemampuan membaca permulaan tersebut tidak lepas dari peranan seorang guru.

Guru peserta didik tunanetra memegang peranan penting dalam pembelajaran membaca braille permulaan, sebab melalui pembelajaran membaca braille ini peserta didik tunanetra memiliki kecakapan untuk mengakses kecakapan dan informasi. Namun demikian apakah guru telah

melakukan pembelajaran membaca braille permulaan dengan tepat, peserta didik tunanetra memperoleh pembelajaran yang berarti atau sebaliknya guru mengabaikan asas asas membaca braille permulaan, sehingga peserta didik tunanetra tidak cakap membaca braille. Sementara kondisi objektif dilapangan menunjukan bahwa masih banyak peserta didik tunanetra yang telah menduduki sekolah lanjutan, tetapi belum terampil membaca braille.

Oleh karena itu perlu diteliti bagaimana guru memberikan pelajaran membaca braille permulaan di SLB Tunanetra. Dengan demikian akan dapat dideskripsikan tentang pembelajaran braille permulaan bagi peserta didik tunanetra di sekolah luar biasa tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran membaca braille permulaan bagi peserta didik tunanetra di SLB A, terutama berdasar persepsi guru, strategi dan metode khusus yang dilakukan serta peralatan yang digunakan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan huruf braille pada peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?
2. Bagaimana proses guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille pada peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?

3. Bagaimana evaluasi guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille pada peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut sebelumnya, maka dapat G L U X P X V N D Q V H E D J D L P D Q D E D K D V W U D W H J L S H P E H O D M D U D Q Membaca Permulaan Braille untuk Peserta Didik Tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta? ´

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian deskriptif ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pendidik, yaitu berupa pengetahuan mengenai strategi pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
   b. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi dunia pendidikan dan dengan adanya penelitian ini memberikan solusi bagi masalah pembelajaran yang ada.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan strategi pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik tunanetra. Di harapkan dari peneliti ini dapat memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi dunia pendidikan dan dengan adanya penelitian ini memberikan solusi bagi masalah pembelajaran yang ada.

b. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan masukan tentang strategi pembelajaran di sekolah agar dapat diterapkan di rumah.

d. Bagi Sekolah Luar Biasa

Meningkatkan kinerja pihak sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru melalui strategi pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

e. Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik dapat dilayani dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya, khususnya dalam pembelajaran Braille bagi peserta didik tunanetra.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu langkah persiapan ketika akan melakukan suatu tindakan yang berisi pertimbangan, pengumpulan informasi, siasat, taktik, dan teknik.[1] Sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan menurut Igor Ansoff, mendefinisikan strategi sebagai proses manajemen, hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategi, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan.[2] Suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai kompetensi sebagai tujuan yang talah ditentukan.

Strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.[3] Strategi merupakan perencanaan yang dibuat semenarik mungkin yang tujuannya untuk memperoleh hasil maksimal.

---

[1]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 123.
[2]Igor Ansoff, *Implanting Strategic Management*, (http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian -strategi, 1990), h.1.
[3]John A. Pearce II dan Richard B. Robinson , Jr. *Strategic Management, formulation, implementation and control*,

Dari semua teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah segala upaya dan langkah-langkah yang berisi pertimbangan kemampuan, kekuatan, dan kekurangan. Di dalam strategi akan ada pertimbangan kemampuan, kekuatan, kekurangan. Kemampuan sebagi bekal untuk menghadapi atau mencapai tujuan. Kekuatan diri atau lawan harus menjadi pertimbangan yang matang agar apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Kekurangan diri dan lawan pula harus dipertimbangkan agar tetap waspada dan dengan begitu ketika menemui masalah dapat menemukan solusi yang terbaik. Semuanya sangat penting dalam upaya mencapai tujuan seseorang atau kelompok dalam kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan apa yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk menghadapi sesuatu. Seseorang atau kelompok akan memerlukan pembekalan untuk menghadapi apa yang akan ia hadapi. Dalam dunia pendidikan kemampuan itu dapat meliputi keilmuan guru dalam mengajar. Seorang guru dengan bekal kemampuan mengajar matematika tidak mungkin mampu mengajar pelajaran sejarah dengan baik. Maka perlunya mempertimbangakan penempatan akan kemampuan itu sendiri.

Mempertimbangkan kekuatan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kita harus mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki seseorang atau kelompok, baik kekuatan diri dan kekuatan lawan. Hal ini dilakukan agar tercapai apa yang menjadi tujuan dari kelompok atau seseorang itu sendiri.

(http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian -strategi, 2003), h. 1

Dalam dunia pendidikan guru harus menganalisis siswa yang akan ia hadapi. Analisis dilakukan pada siswa yang pintar dan siswa yang memerlukan teknik khusus. Analisis kemampuan diperlukan karena apa yang dibutuhkan bagi dua jenis siswa ini sangat berbeda, baik dari segi kebutuhan materi yang diajarkan atau teknik penyampaian pelajaran. Semuanya dilakukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran bagi siswa-siswa tersebut.

Kekurangan adalah hal yang tidak bisa dianggap remeh, seseorang atau kelompok harus menyadari kekurangannya untuk merencanakan teknik yang terbaik sebagai pendukung akan kekurangannya. Hal ini yang harus di lakukan ketika guru mengajar siswanya yang berjumlah banyak, guru yang mengajar seorang diri harus mempersiapkan teknik mengajar yang efektif agar materi pelajaran dapat disampaikan kepada siswa-siswanya dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah persiapan saat akan melakukan suatu tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang di desain untuk mencapai tujuan, tindakan tersebut berupa pertimbangan, pengumpulan informasi, siasat, taktik dan teknik.

2. Pengertian Strategi Pembelaj aran

Strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum dijelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran terttentu. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dip0raktikkan. Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktikkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Ada beberapa konsep yang perlu diketahui berkaitan dengan strategi pembelajaran, yaitu menyangkut strategi, metode, dan teknik. Ketiga konsep tersebut biasanya disamakan, padahal memiliki perbedaan secara esensial.[4]

Strategi pembelajaran (belajar mengajar) bila dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar

---

[4]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1.

kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Karena merupakan pola umum kegiatan guru-siswa dalam kegiatan pembelajaran. Strategi belajar mengajar perlu dijabarkan ke dalam model-model, pendekatan, metode, teknik, dan alat bantu (media) pengajaran dalam pelaksanaannya.

Strategi belajar mengajar mencakup jawaban atas pertanyaan: (a) Siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam prosesbelajar mengajar. Kegiatan ini menyangkup peranan sumber belajar serta penggunaan bahan dan alat pelajaran/alat bantu mengajar. (b) Bagaimana melaksanaan tugas belajar mengajar yang telah didefinisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik. (c) Kapan dan dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan. Kegiatan ini menyangkut uraian tentang jadwal kegiatan, tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, format dan lama waktu pertemuan.

Empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut: (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. (b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat

dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya menjadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Empat masalah di atas harus dijadikan pedoman dalam pelaksamaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.[5]

a. Jenis ±Jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut Rowntree : [6]

> (a) Dalam strategi penyampaian, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Secara pelaksanaan strategi ini tidak menuntut siswa untuk mengelolanya, kewajiban siswa menguasainya secara penuh. (b) Strategi pembelajaran individual maksudnya siswa diminta untuk secara mandiri mempelajari bahan ajar dan tingkat penguasaan materi ditentukan oleh kemampuan individual siswa dalam mempelajari bahan ajar. (c) Strategi pembelajaran klompok adalah seorang atau beberapaorang guru mengajar sekolmpok siswa dalam jumlah yang banyak atau kelompok kecil, sehingga ada penyamarataan secara penyampaiaan materi yang terjadi baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi ataupun rendah.[7]

---

[5]Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Blejar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009) h. 11.

[6]Rowntree, dikutip langsung oleh Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

[7]*Ibid* h.126

Secara garis besar dari tiga jenis strategi yang dipaparkan menjelaskan tentang sistem pengajaran yang akan terjadi dalam dunia pendidikan. Strategi penyampaian yang memusatkan pembelajaran pada guru dan murid hanya menerima ilmu sebatas yang guru pelajari, karena murid tidak dituntut untuk mengembangkan dan mendalami bahan ajar murid hanya sebagai pendengar yang yang baik.

Strategi berikutnya adalah strategi individual yang di mana siswa mempelajari sendiri bahan ajar tanpa guru, keberhasilan strategi ini tergantung sebagaimana daya tangkap dan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar, hal ini terjadi dikarnakan murid hanya mempelajari bahan ajar secara mandiri melalui modul, internet, atau dari kaset. Strategi yang terakhir adalah strategi kelompok, strategi pembelajaran ini bisa disebut strategi pembelajaran secara klasikal, di mana guru mengajar murid secara berkelompok dan materi yang disampaikan disamakan.

3. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah serangkaian komponen yang di buat sebagai panduan dalam mengajar bagi para peserta didik.[8]Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian dari tahapan awal mengajar yang didalamnya terdapat analisis tugas, mengidentifikasi pelatihan, dan menulis

[8]Dick dan Reiser,*Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),h. 94.

tujuan belajar.[9] Perencanaan pengajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.[10]

Jadi secara garis besar perencanaan adalah serangkaian persiapan yang dilakukan guru untuk mengajar peserta didik agar dapat menjadi pedoman saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Didalam perencanaan itu sendiri terdapat persiapan media, bahan ajar, tujuan mengajar, membuat instrument asesment, membuat kurikulum, dsb.

4. Pengertian Proses Pembelajaran

3URVHV GDODK NDWD \DQJ EHUDVDO GDUL EDKDV\DQJ EHUDUWL 3EHUMDODQ NHdalam proses merupakan GQ\D LDO satu langkah menuju ke suatu sasaran atau sebuah langkah untuk kemajuan.

Dalam kegiatan pembelajran, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sedangkan pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengjaaran.[11]

Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahapan sebagai berikut:

---

[9]Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 94.

[10]Davis, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 93.

[11]Syaiful Bahri D. dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h.84.

> (a) Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar mengajar, (b) Tahap Instruksional, yakni tahap-tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi. (c) Tahap evaluasi atau tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional.[12]

Dapat ditarik kesimpulan bahawa proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan inti yang dilakukan guru guna tercapainya tujuan pembelajaran. Didalamnya juga terdapat interaksi guru dengan murid dan penerapan dari perencanaan yang sudah dirancang guru.

B. Pembelajaran Braille

Pembelajaraan huruf Braille ini diperlukan suatu program pembelajaraan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program atau metode harus dibuat yang sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangan dari seseorang yang mengalami hambatan penglihatan atau istilah pada umumnya yaitu tunanetra, terlebih lagi jika seseorang tersebut ada pada usia sekolah atau sedang menjalani pendidikan di sekolah. Pembuatan program secara individu akan sangat membantu siswa tunanetra di sekolah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

1. Bentuk Tulisan Braille

Seperti yang telah disampaikan tulisan Braille terbentu dari 6 titik : 3 titik timbul sebelah kanan dan 3 titik timbul sebelah kiri, kode titik ini menjadi

[12]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengjar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.36.

baku dengan kode 1,2,3,4,5 dan 6 yang kemudian dikenal sebagai tulisan Braille.

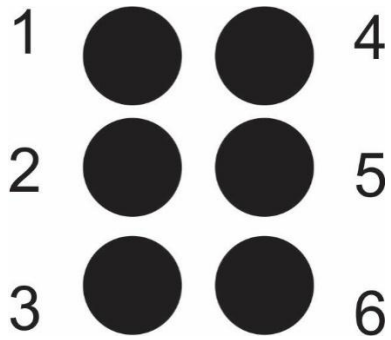

Gambar 2. 1 Kerangka Huruf Braille (Positif)

Posisi titik-titik diatas adalah posisi huruf Braille yang dibaca dari kiri ke kanan, posisi ini sering disebut Braille positif. Huruf Braille terdiri satu atau kombinasi beberapa titik tersebut. Dengan bantuan nomor setiap titik maka suatu huruf dapat dinyatakan dengan menyebutkan nomor dari titik-titiknya seperti contoh :

Table 2. 2 Huruf Alphabet Braille

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
K	L	M	N	O	P	Q	R	S	t
K	L	M	N	O	P	Q	R	S	t
U	V	W	X	Y	Z				
U	V	W	X	Y	Z				

Huruf alphabet A s/d J titik pada huruf Braille yang digunakan hanya 4 titik yaitu titik 1,2,3, dan 4, sementara dua titk lainnya tidak dipergunakan dalam 10 huruf alphabet tersebut yaitu A s/d J. Pada susunan 10 huruf selanjutnya yaitu K s/d T menggunkan titik 5 dan 6, dengan dikombinasikan 10 susunan huruf pertama, seperti dapat dilihat pada huruf A dan K, dimana huruf A yaitu titik 1, sedangkan huruf K titik 1-3, begitupun pada huruf-huruf selanjutnya, dan ke 6 lainnya yaitu U s/d Z (terkecuali huruf W) adalah kombinasi dari kesepuluh huruf pertama dan kesepuluh huruf susunan ke dua, dengan menambahkan titik 6 pada kombinasi huruf U s/d Z, dengan kata lain susunan 10 huruf pertama pada Braille adalah dasar untuk menghapal keseluruhan dari huruf Braille tersebut. Pengeculaian pada huruf W (huruf w tidak dikenal sekurang-kurangnya tahun 1860 di Prancis), sehingga huruf W baru ditambahkan kemudian huruf W baru ditambahkan kemudian setelah abjad Braille dibawa ke Amerika serikat.

2. Alat – Alat Braille

Alat tulis Braille adalah reglet dan stylus, yang merupakan hasil dari seorang Louise Braille. Reglet dan stylus adalah pasangan alat tulis Braille. Reglet berbentuk lempengan yang berengsel sehingga dapat dibuka dan ditutup secara praktis, lempengan tersebut mempunyai petak-petak seperti jendela berlubang kecil, setiappetaknya terdiri atas enam titik, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sebelah kanan terdapat tiga titik, dan sebelah kiri tiga titik.

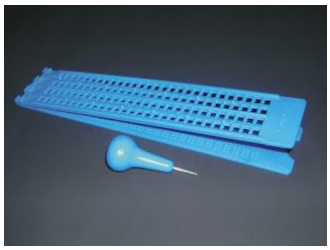

Gambar 2 .3 Reglet dan Pen

Reglet terbuat dari berbagai macam bahan, ada yang terbuat dari besi, almunium, plastik, atau *stainless steel*. Ukuran pada reglet sangat bervariatif ada yang berukuran 4 petak x 27 petak, 9 petak x 36 petak atau berukuran 4 petak kali 40 petak, dan stylus adalah paku bertangkai yang digunakan untuk membuat huruf braile dengan menekankan pada kertas yang telah di jepit dengan reglet tersebut.

Gambar 2. 4 Mesin Tik

Mesin tik Braille (*Braille writer atau Brailler*) adalah alat yang dipergunakan untuk menghasilkan tulisan Braille dengan cara yang banyak persamaannya dengan mesin tik pada umumnya , namun perbedaannya pada mesin tik Braille hanya terdapat 7 tombol untuk pembuatan tulisan Braille ini, 6 tombol ini berfungsi untuk membuat huruf Braille dan satu tombol lagi untuk spasi, mesin tik Braille ini pertama kali diciptakan oleh David

Abraham tahun 1951, seorang guru di *Perkins Scholl for the Blind*, Amerika Serikat.

3. Membaca Braille

Kemampuan membaca pada setiap orang tidak berkembang secara tiba-tiba, melainakan ada suatu proses pembelajaraan dan pengembangan dengan program ataupun metode baik secara khusus maupun metode pada umumnya. Kemampuan membaca pada tunanetra pun tidak terjadi secara tiba-tiba, perlu adanya pembelajaraan, pembiasaan, dan pengembangan kemampuan membaca huruf-huruf Braille, diperlukan koordinasi yang kompleks dari indera perabaan yang dimana dalam hal ini, indra penglihatan digantikan oleh indera perabaan sebagai cara membaca huruf Braille, oleh sebab itu diperlukan pembelajaraan dan pelatihan secara khusus untuk mengembangkan fungsi yang lebih baik dari indera perabaan tersebut, contohnya yaitu dengan melatih indera perabaannya terlebih dahulu sebelum mengenalkan pada huruf-huruf Braille.

Tentu sudah dapat diketahui bahwa membaca dengan menggunakan indera penglihatan tentu berbeda dengan membaca dengan menggunakan indera perabaan Simon dan huerts (dalam tarsidi : 2007) mengungkapkan : ³. H F H S D W-Dta membaca dari pembaca braille yang terampil adalah 90-115 kata per menit, berbanding 250-300 kata per menit untuk mereka yang P H P E D F D V H F D U D Y L V X D O´

Pernyataan diatas dapat diketahui membaca dengan menggunakan indera penglihatan memperoleh serapan informasi yang lebih banyak, dibandingkan dengan membaca dengan menggunakan perabaan. Hal tersebut terjadi karena membaca dengan indera perabaan diperlukan suatu kordinasi yang sangat baik antara gerak jari, gerak tangan dan lengan, namun pada penglihatan seseorang memungkinkan untuk membaca dengan cepat dan melewatkan kata ataupun huruf yang dibacanya, hal tersebut tidak mungkin terjadi pada pembaca huruf Braille, karena untuk membaca huruf Braille dibaca dengan cara ditelusur, oleh sebab itu pada sebelum membaca Braille diperlukan latihan pengembangan untuk indera perabaan tersebut, agar pada saat membaca huruf Braille tidak terjadi kesulitan dengan huruf-huruf Braille.

Kesulitan yang akan didapatkan pada tunanetra dengan huruf Braille adalah simbol huruf Braille yang menyerupai (kebalikan) huruf-huruf, dan simbol Braille yang memiliki keragaman yang bentuknya hampir sama namun arti yang berbeda,seperti pada pelajaraan bahasa Indonesia, dimana adanya tulisan singkat (tusing), singkatan Braille (simbra), tanda baca, dll. yang memerlukan pemahaman yang baik, belum lagi pada pelajaraan yang lainnya seperti pelajaraan metematika, fisika, kimia, musik, dan pembelajraan Al-quran (bahasa Arab).

4. Ejaan Braille Bahasa Indonesia menurut EYD

a. Pembentukan huruf-huruf Braille

Huruf Braille disusun berdasarkan pola enam titik timbul dengan posisi titik vertikal dan dia titik horizontal. Titik-titik tersebut diberi nomor tetap 1, 2, 3, 4, 5, dan 7 pada posisi sebagai berikut :

1 ● ● 4

2 ● ● 5

3 ● ● 6

Posisi titik-titik di atas adalah posisi huruf Braille yang dibaca dari kiri ke kanan. Untuk keperluan menulis dengan reglet dipergunakan citra cermin. Dari bentuk di atas dari kanan ke kiri dengan urutan nomor yang sama sebagai berikut :

4 ● ● 1

5 ● ● 2

6 ● ● 3

b. Huruf Braille (Baca)

ABJAD

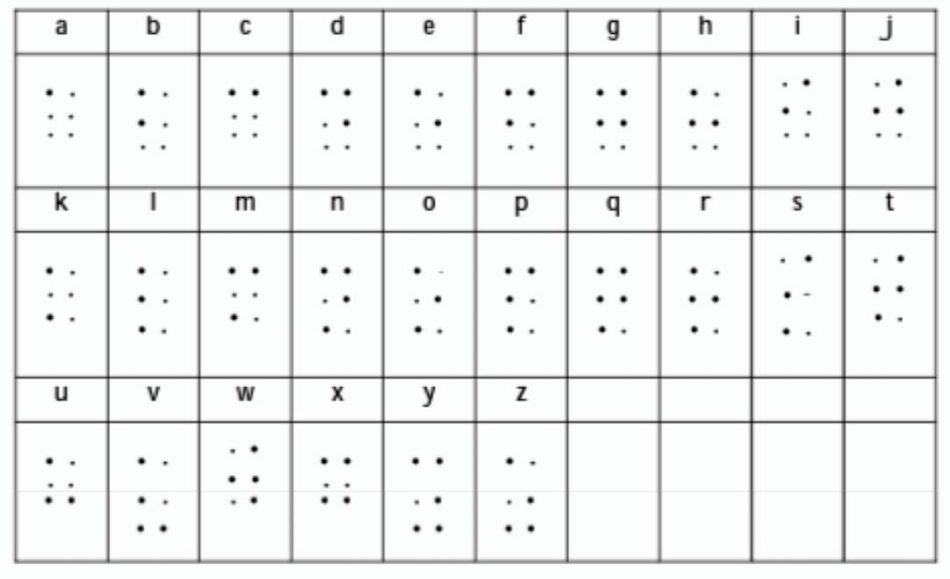

Gambar 2. 5 Abjad Braille Baca

TANDA BACA

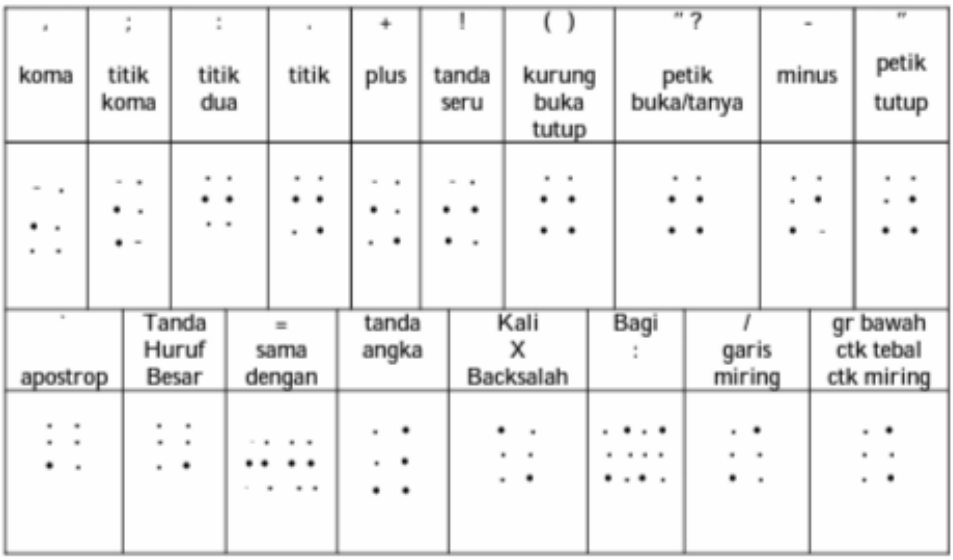

Gambar 2. 6 Tanda Baca Braille baca

c. Huruf Braille (Tulis)

ABJAD

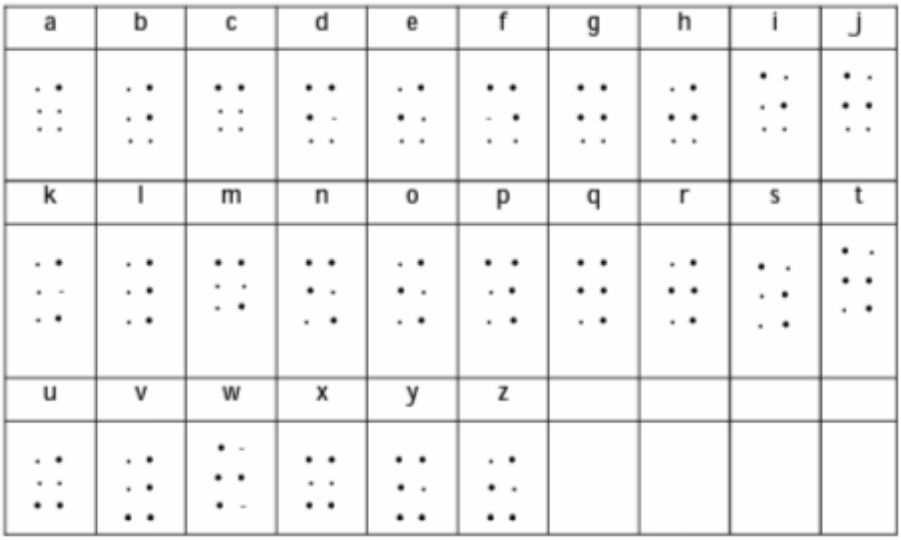

Gambar 2. 7 Abjad Braille Tulis

Tanda Baca

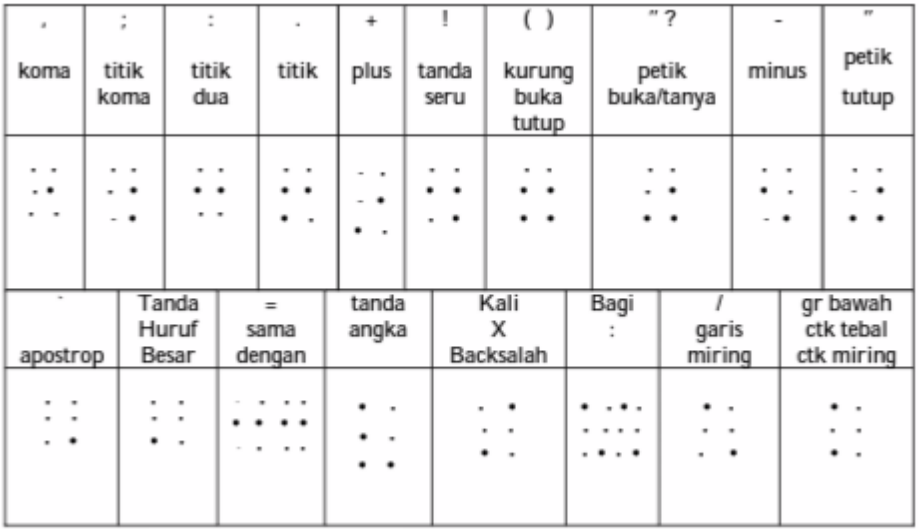

Gambar 2. 8 Tanda Baca Braille Tulis

C. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual mambaca perupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses pener-jemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Pene-kanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalanm kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Definisi membaca mencakup (a) membaca merupakan suatu proses, (b) membaca adalah strategis, dan (c) membaca merupakan interaktif. Membaca pengetahuanyang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembeca dan teks.

1. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat

belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Pengusaha katering tidak perlu harus pergi ke pasar untuk mengetahui harga bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, dia bisa merencanakan apa saja yang harus dibelinya disesuaikan dengan informasi tentang bahan-bahan yang dibutuhkannya.

Di samping iitu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tertentu perlu dibaca.[13]

[13] Farida Rahim,*Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h1

2. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan membaca awal yang di berikan kepada anak di kelas I sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Seiring dengan itu mengemukakan bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat pada tahap membaca lanjut anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memilki kemampuan membaca yang memadai.

3. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.

Tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik.[14]

5. Langkah – langkah Membaca Permulaan Braille

Pembelajaran Membaca Permulaan Braille adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam huruf-huruf. Membaca merupakan aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi yang mewakili makna tertentu. Pembelajaran membaca diawali dengan pramembaca (TK) sehingga siswa memiliki kesiapan membaca (*reading readiness*) baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca (pengenalan, pelafalan, dan pemaknaan lambang/tanda bunyi bahasa). Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa Tahapan-tahapan Membaca yakn Ada lima (5) tahap perkembangan membaca Menurut Haris, Mercer yang dikuti Mulyono Abdurrahman (1995 :240), yaitu :

> (1) Tahap perkembangan persiapan membaca Pada tahap ini mencakup tentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan umumnya pada saat anak masuk sekolah dasar.
> (2) Tahap membaca permulaan Pada tahap ini umumnya sejak anak masuk kelas 1 Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun. Meskipun demikian ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia 7 tahun.
> (3) Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar Pada tahap ini umumnya terjadi pada saat anak duduk di kelas 2 atau kelas 3. Pada tahap ini perlu dibedakan antar

[14]http://infomasjoe.blogs pot.com/2013/03/hakekat -membaca-permulaan.html,diakses 2 mei 2015, 19.15 WIB.

> pengajaran membaca di kelas 1 dengan kelas 2 atau kelas 3 SD. Bagi anak kelas 1 lebih tepat untuk pengenalan huruf, sedang untuk kelas 2 atau kelas 3 pengenalan bacaan.
> (4) Tahap membaca luas Pada umumnya terjadi pada saat anak duduk di kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Pada tahap ini anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga penjelasan membaca dirsakan mudah.
> (5) Tahap membaca yang sesungguhnya Pada tahap ini umumnya terjdi ketika anak-anak sudah duduk di SMP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakekatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya.[15]

Metode Fernald atau metode telusur dan kinestetik atau metode VAKT (visual, Auditory, Kinestetic and Taktik) adalah metode yang menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan tiap kata diajarkan secara utuh Mulyono Abdurahman[16]. Ada empat tahapan dalam metode ini menurut Kirk. Kherbhan dan Lerner (dalam M Sodiq 1999 : 165):

> (a) Guru menuliskan kata yang dipilih, tulisan dibuat besar agar dikenali anak. Kemudian ditelusuri dengan menggunakan jari. Selama anak menelusuri dan menunjuk kata yang tertulis, anak mengucapkan setiap bagian (suku katanya). Hal ini dilakukan berulang kali sehingga anak dapat menuliskan kata tersebut tanpa melihat (b) Anak mempelajari kata dan huruf dengan cara mengucapkan serta bebas menulis dan membaca kata yang ditulis. (c) Anak mempelajari kata dengan cara mengucapkannya, sebelum menulis (d) Anak dapat mengenal

[15] Mulyono Abdurahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : IKIP Jakarta Press) h.240
[16] *Ibid.* h.260

kata-kata baru dengan memperhatikan kesamaannya dengan kata-kata yang telah dipelajarinya.

Sedangkan menurut Dr. Mulyono Abdurahman metode Fernald memiliki 4 tahapan yaitu : Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selajutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (taktile and kincsthetic). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual) dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis dan membaca dengan benar bahan bacaan tersebut di simpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis. Sambil mengucapkannya anak-anak mempelajari kata-kata baru ditulis di papan tulis atau tulisan di cetak dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan ke empat anak mampu mengingat kata-kata baru berdasarkan kesamaan kata-kata tersebut dengan kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dai kata yang telah dipelajari.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa langkahlangkah metode Fernald sebagai berikut : tahap pertama guru menulis kata, anak menelusuri kata tersebut dengan jarinya anak melihat tulisan kemudian mengucapkan kata tersebut, baru menulis kemudian membaca. Ini dilakukan berulang-ulang. Tahap kedua anak bebas

mempelajari kata sendiri dengan cara mengucapkan kemudian menulis. Tahap ketiga anak melihat tulisan yang dicetak, kemudian mengucapkannya sebelum menulis pada tahap ketiga ini anak mulai membaca dari buku. Tahap ke empat anak mampu mengingat kata-kata baru berdasar kemiripan kata-kata yang telah dipelajarinya

D. Hakikat Tunanetra

Secara bahasa, kata tunanetra berasal dari dua kata yaitu tuna yang mempunya arti rusak, sedangkan netra adalah mata. Dapat diartikan bahwa tunanetra yaitu rusak matanya. Beberapa ahli memberikan pandangan tentang pengertian tunanetra sebagai berikut:

> Muljono dan sudjadi dalam buku Pendidikan Luar Biasa Umum mengutip beberapa pendapat bahwa secara sederhana Tunanetra dapat diartikan pengelihatan yang tidak normal biasanya disebut memiliki ketajaman pengelihatan 20/20, rusak pengelihatannya walaupun dibantu dengan perbaikan masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi orang bersangkutan[17].

Didalam buku psikologi pendidikan anak luar biasa anak tunanetra ialah sosok individu yang indera pengelihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.[18] Kehilangan pengelihatan dapat diartikan sebagai tidak berfungsinya atau kurang berfungsinya kembali indera pengelihatan, yang mengakibatkan

---

[17] Muljono Abdurrachman dan sujadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) h.44

[18] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT .refika Aditama, 2007), h. 65

ketidakmampuan fungsi indera tersebut. Dengan demikian istilah tunanetra lebih tepat menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami hambatan pengelihatan baik yang tidak memiliki sisa pengelihatan ataupun yang masih mempunyai sisa pengelihatan.

Dalam bidang pendidikan luar biasa anak dengan hambatan pengelihatan lebih akrab dengan istilah tunanetra. Pengelihatan adalah indera yang sangat penting bagi anak-anak dalam memperoleh informasi tentang lingkungan dimana ia hidup. Karena itu anak yang mengalami hambatan pengelihatan atau tunanetra banyak menghadapi masalah dalam menerima informasi secara langsung yang berpengaruh penting pada fungsi pengelihatan.

Menurut Mimi Mariani di dalam bukunya mengatakan :

> Bahwa kehilangan pengelihatan dapat didefinisikan dari arti medis dan dalam arti fungsional. Pengertian medis lebih menekankan pada kerusakan mata yang tidak/kurang difungsikan lagi. Sedangkan pengertian fungsional lebih menekankan pada usaha penggunaan sisa pengelihatan atau latihan mengalih fungsikan peran indera atau peran anggota tubuh lainnya. Yang membedakan, pengertian medis berorientasi pada upaya pengelihatan itu sendiri, sedangkan fungsional berorientasi pada upaya pemberdayaan individu dengan gangguan pengelihatannya,[19]

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dianalisis bahwa definisi fungsional sangat dibutuhkan dalam memberikan arti untuk tunanetra itu sendiri karena lebih menekankan pada usaha penggunaan sisa pengelihatan

[19] Mimi Mariani Lusli, *Helping Children With Sight Loss*, (Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2009). h. 22

dan melatihnya untuk mengalihkan fungsi indera dengan menggunakan indera pendengaran, pengecap, perabaan dan penciuman dalam memperoleh informasi sehari-hari. Kehilangan gangguan pengelihatan juga berdampak pada diri anak sehingga anak yang mengalami hambatan pengelihatan memiliki hambatan khusus dalam mengakses pendidikan.

1. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi menurut Lowenfeld di dasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan adalah sebagai berikut:

a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman pengelihatan.
b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yakni mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada usia remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
d. Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
e. Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
f. Tunanetra akibat bawaan

Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan dayapengelihatannya yaitu sebagai berikut :

a. Tunanetra ringan (*low vision*) yakni mereka yang memiliki hambatan dalam pengelihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan /kegiatan yang menggunakan fungsi pengelihatan
b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) yakni mereka yang mengalami hambatan dalam pengelihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
c. Tunanetra berat (*totally blind*) yakni mereka yang tidak bisa melihat sama sekali.

Klasifikasi menurut Hathaway, klasifikasi di dasarkan dari segi pendidikan sebagai berikut; (a)Anak yang memiliki ketajaman pengelihatan 20/70 atau kurang setelah mendapatkan pelayanan medis. (b) Anak yang mempunyai penyimpangan pengelihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermamfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas-fasilitas khusus. Kirk mengutip klasifikasi ketunanetraan yaitu :

a. Anak yang buta total atau masih memiliki persepsi cahaya sampai dengan 2/2000, ia tidak dapat melihat gerak tangan pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.

b. Anak yang buta dengan ketajaman pengelihatan sampai dengan 5/200, ia tidak dapat menghitung jari pada jarak 3 kaki di depan wajahnya.
c. Anak yang masih dapat diharapkan untuk berjalan sendiri, yaitu yang memiliki ketajaman pengelihatan sampai dengan 10/200.
d. Anak yang mampu membaca huruf-huruf besar pada Koran , yaitu yang memiliki ketajaman pengelihatan sampai 20/200.

Anak yang memiliki pengelihatan pada batas ketajaman pengelihatan 20/200 atau lebih , akan tetapi ia tidak memiliki pengelihatan yang cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan peneglihatan.[20]

a. Karakteristik Tunanetra

Anak Tunanetra mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak lainnya. Tidak berfungsinya salah satu organ pengelihatan secara maksimal ataupun tidak sama sekali membuat anak tunanetra hanya menggunakan organ indera lainya sebagai pengganti berikut adalah karakteristik dari anak tunanetra.

a. Karakteristik Kognitif

Mengenai perkembangan kognitif anak dengan hambatan pengelihatan menurut Lowenfeld, terdapat tiga hal yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya antara lain sebgai berikut :

> (a)Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Ketika seorang anak mengalami ketunanetraan, maka pengalaman harus diperoleh dengan mempergunakan indera-indera yang masih

[20] BintangBangsaku.com/artikel/tunanetra

> berfungsi, khususnya perabaan dan pendengaran. (b) Kemampuan untuk berpindah tempat. Anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan dalam suatu lingkungan. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. (c) Interaksi dengan lingkungan. Walaupun keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tetap tidak utuh[21].

b. Karakteristik Akademik

Menurut Djadja Raharja di dalam jurnalnya, Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis[22]. Sebagai contoh, ketika anda membaca atau menulis anda tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak seperti itu sebagai gantinya mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, anak tunanetra tanpa kecacatan tambahan dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

c. Karakteristik Perilaku

---

[21]http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/DJADJA_RAHARDJA/KETUNANETRAAN

[22]*Ibid.*

Perkembangan perilaku (behavior), sebenarnya ketunanetraan tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meski secara umum berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam hal ini beberapa siswa tunanetra menunjukan perilaku stereoptipik atau perilaku berulang-ulang yang tidak bermamfaat, hal tersebut seperti: menggosok mata secara berlebihan; menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan; sukar membaca atau dalam mengerjakan suatu pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata; berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas merah apabila mengerjakan suatu pekerjaan; membawa bukunya kedekat mata; tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh; menyempitkan mata atau mengkerutkan dahi; tidak tertarik perhatiannya pada objek pengelihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan pengelihatan seperti melihat gambar dan membaca; janggal dalam bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata; menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan pengelihatan atau memerlukan pengelihatan jarak jauh.

Mengenai perkembangan komunikasi peserta didik dengan hambatan pengelihatan pada umumnya sangat berbeda dengan anak awas. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan komunikasi anak dengan hambatan pengelihatan;

a. Bahasa sangat berguna bagi anak dengan hambatan pengelihatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya.

b. Peserta didik anak dengan hambatan pengelihatan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak awas untuk mengucap kata pertama, walaupun susunan kata yang di ucap sama dengan anak awas.

d. Perkembangan Sosial dan Emosi

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hambatan pengelihatan (tunanetra) melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal tersebut dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman terhadap lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.[23]Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar.

b. Membaca Permulaan bagi Peserta Didik Tunanetra

Membaca permulaan penting untuk anak tunanetra karena untuk memiliki keterampilan membaca Braille anak tunanetra diharuskan memiliki

[23]Delphie,Bandi.*Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*.(Bandung:refika aditama,2006) .h115-116.

kemampuan yang lebih tajam dalam hal perabaan atau taktil sehingga anak tunanetra perlu dilatih keterampilan taktilnya agar lebih sensitive.

> Kondisi di lapangan saat ini masih banyak anak tunanetra yang belum dapat membaca dan menulis braille dengan baik dikarenakan berbagai faktor salah satunya adalah orang tua yang tidak mengetahui bagaimana memberikan pelayanan kebutuhan akan pendidikan terutama dalam mengajarkan membaca dan menulis pada anak tunanetra, atau terkadang anak tunanetra diajarkan melalui braille terlebih dahulu dari pada membaca sehingga anak tunanetra mengalami kesulitan membaca dikemudian harinya.[24]

Membaca braille permulaan sebagai dasar kecakapan membaca braille bagi penyandang tunanetra, perlu diajarkan di sekolah-sekolah khusus anak tunanetra atau yang disebut sekolah luar biasa tunanetra.

[24]http://a -research.upi.edu/operator/upload/s_plb_053683_chapter1.pdf diakses 2 Mei2015, 19.50 WIB.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta:

1. Mendeskripsikan prosedur pengembangan perencanaan pembelajaran untuk mengajarkan membaca permulaan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

Mendeskripsikan cara menilai hasil perkembangan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta beralamat di Jalan Pertanian Raya Nomor 66 Lebak Bulus/Cilandak Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan, yaitu antara bulan Februari 2016 sampai dengan Maret 2016. Dengan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dengan perbuatan dan penyusunan proposal penelitian. Setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan disetujui, penelitian mengurus izin untuk memasuki latar penelitian secara resmi.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian mulai mengadakan observasi dan eksplorasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dangan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan, mengumpulkan data, dokumentasi, dan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan teman - teman yang ada di kelas untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Maka peneliti juga melengkapi dengan dokumentasi berupa hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan. Seperti materi pembelajaran, program pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, soal-soal latihan sebagai alat evaluasi, dan lain-lain.

c. Tahapan Pengolahan Data

Pada tahapan ini penelitian melakukan analisis data mengenai observasi dan wawancara. Penelitian ini melakukan analisa data dengan

menganalisa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, selama penelitian dilapangan.

C. Metode Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh informasi dan gambaran langsung untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara faktual pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. Maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriftif dilakukan dengan menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan dan bukan untuk menguji suatu hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam peneliti ini hanya memfokuskan pada strategi pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta mulai dari perencanaan membeca permulaan huruf braille, proses guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille, dan evaluasi guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi saat proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Guru Kelas

Guru kelas sebagai informan utama yang memberikan pembelajaran membaca permulaan untuk anak tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

b. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan paparan dan penjelasan mengenai pelaksanaan kurikulum pembelajaran membaca permulaan untuk anak tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

c. Peserta Didik

Sumber data dari peserta didik tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta..yang mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran membaca permulaan.

Kegiatan yang diteliti adalah kegiatan pembelajaran membaca permulaan untuk anak tunanetra di SLB A Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta.

E. Prosedur Peng umpulan dan Perekaman Data

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang akan diteliti serta pendekatan penelitian yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik mengumpulkan data yang

menggabungkan dari berbagai teknik mengumpulkan data dan sumber data yang telah ada. Adapun macam-macam teknik yang akan dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan guru dan siswa di lapangan pada saat pembelajaran membaca braille permulaan. Selama penelitian di lapangan peneliti mengamati apa saja yang di lakukan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran membaca braille permulaan, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai yang memberikan pertanyaan dan terwawancara sebagai sumber yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan narasumber guru-guru dan kepala sekolah SLBA Pembina Tingkat Nasional Lebak Bulus Jakarta. Pada wawancara ini tidak hanya memberikan wawancara terbuka saja dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang baku. Tetapi juga wawancara tertutup yang mana subyek yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan juga mereka tidak tahu tujuan dari wawancara tersebut. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam lagi terhadap apa yang mau diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah berupa kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran; bahan ajar dan hasil evaluasi siswa; foto, dan catatan lapangan hasil observasi.

Tabel 3.1 Sumber Data dan Prosedur Penelitian

Variabael	Aspek	Sumber Data		
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pembelajaran membaca permulaan braille	Perencanaan	1. Kepala sekolah 2. Guru kelas	-	RPP
	Pelaksanaan	1. Kepala sekolah 2. Guru kelas 3. Teman dikelas	Pelaksanaan pembelajaran	-
	Evaluasi	1. Kepala sekolah 2. Guru kelas	Pelaksanaan evaluasi	Format penilaian

F. Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.

Analisis sebelum di lapangan , Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk

menentukan fokus penelitian. Oleh karena itu peneliti dapat membuat proposal penelitian, Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman.

1. Data *reduction* (reduksi data)

Memilih yang penting, membuat kategori , membuang yang tidak terpakai. Dari hasil wawancara, peneliti memilih data yang penting, memotong bahasa yang memungkinkan tidak penting dan mengambil bagian yang menjadi pokok penelitian. Kemudian setelah dipilah-pilah dikategorisasikan kedalam indikator-indikator fokus penelitian dan dianalisis. Mulai dari perencanaan pembelajaran (A1) baik itu dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan (A2) dan Penilaian (A3).

2. Data display (penyajian data)

Melalui pendisplayan data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Conclusion Drawling / verification

Kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa atau pengecekan keabsahan data dilakukan triangulasi data, sumber dan teknik yang berarti sekaligus pengecekan

keabsahan data dengan penggabungan data dan pengecekan data. Diskusi dengan guru untuk memastikan kebenaran data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Profil Sekolah

SLB-A Pembina Tingkat Nasional (SLB-A PTN) Jakarta adalah suatu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik tunanetra dan diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu (Jenderal Soeharto). Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981. Pembukaan sekolah ini merupakan realisasi dari salah satu program Nasional dalam usaha peningkatan mutu pendidikan anak tunanetra. Dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik bagi tunanetra, kini sedang dikembangkan pendidikan inklusif yang tidak membedakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra maupun yang tidak. Untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak tunanetra, maka peranan SLB-A Pembina Tingkat Nasional sebagai lembaga sekolah diperkuat dengan tugas lain yaitu sebagai Pusat Sumber.

SLB Pembina Tingkat Nasional adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang terletak di Jl. Pertanian Raya, Lebak Bulus Kecamatan Cilandak Kota Administratif Jakarta Selatan Propinsi DKI Jakarta Selatan. Jumlah murid

yang berada di SLB A Pembina Tingkat Nasional ± 80 siswa dengan tenaga pengajar 50.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini yaitu dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB untuk kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 kegiatan belajar mengajar di sekolah ini yaitu dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, dan untuk jenjang SMP dan SMA, kegiatan belajar dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga pukul 13.30 WIB. Aktivitas belajar di SLB A Pembina Tingkat Nasional, dilaksanakan selama 5 hari G D O D P V H S H N D Q \ D L W X P X O D L K D U L 6 H Q L Q V D P S D L G ekstrakulikuler seperti pramuka dilakukan pada hari jumat pada jam pertama.

2. Visi dan Misi SLB A Pembina Tingkat Nasional

Adapun Visi dari SLB A Pembina Tingkat Nasional, yaitu ³7 H U Z X M X G Q \ D 3 H V H U W D ' L G L N \ D Q J % H U S U H V W 0 X O L D ´ 6 H G D Q J N D Q X Q W X N 0 L V L G D U L 6 ' 1 * D Q G D U L D 6 berikut :

a. Mewujudkan pembelajaran akademik yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
b. Mewujudkan pembelajaran non akademik yang sesuai dengan bakat dan minat peserta.
c. Mewujudkan budaya beribadah.
d. Mewujudkan budaya sopan.

3. Sarana dan Prasarana di SLB A Pembina Tingkat Nasional

SLB A Pembina Lebak Bulus, menempati bangunan seluas 4500 $m^{2.}$ Sekolah ini berdiri diatas tanah milik Pemerintah. Sekolah ini terdiri dari ruang kantor, ruang belajar, ruang ketrampilan, ruang PKG (resource center), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen dan terdapat Unit gedung olahraga dan latihan orientasi-mobilitas, Unit Produksi buku, Playground, Ruang laboratorium low vision, Unit perumahan guru, Unit Pelayanan dini dan Taman kanak-kanak, Ruang perpustakaan.

4. Latar Penelitian

SLB A Pembina Lebak Bulus, menempati bangunan seluas 4500 $m^{2.}$ Sekolah ini berdiri diatas tanah milik Pemerintah. Sekolah ini terdiri dari ruang kantor, ruang belajar, ruang ketrampilan, ruang PKG (resource center), aula (gedung pertemuan), ruang bimbingan dan konseling, ruang asesmen dan terdapat Unit gedung olahraga dan latihan orientasi-mobilitas, Unit Produksi buku, Playground, Ruang laboratorium low vision, Unit perumahan guru, Unit Pelayanan dini dan Taman kanak-kanak, Ruang perpustakaan.

5. Profil Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru. Adapun profil Kepala Sekolah dan Guru adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah SLB A Pembina Lebak Bulus adalah Drs. Triyanto Murjoko M.Pd. beliau lahir lahir di Klaten, pada tanggal 13 Juli tahun1967, Beliau menjadi kepala sekolah di SLB A Pembina Tingkat Nasional sejak tahun 2015 tepatnya pada tanggal 23 januari 2015 sampai sekarang, dan menempuh pendidikan terakhir di S2 PLB lulus tahun 2005 pascasarjana.

b. Guru Tk

Bapak Keriadi S.Pd. beliau sebagai Guru kelas di TK, lahir di NTB, pada tanggal 23 Agustus tahun1969, Beliau menjadi Guru TK di SLB A Pembina Tingkat Nasional sejak tahun 2010 tepatnya pada tanggal 1 Agustus 2010 sampai sekarang, dan menempuh pendidikan terakhir di S1 PLB lulus tahun 2000 sebagai sarjana.

c. Guru Kelas I

Ibu Yuyu Yulianingsih, S.Pd. beliau sebagai Guru kelas di kelas I, lahir di Ciamis, pada tanggal 13Juli tahun1962, Beliau menjadi Guru Kelas I di

SLB A Pembina Tingkat Nasional sejak tahun 2010 sampai sekarang, dan menempuh pendidikan terakhir di S1 PLB lulus tahun 1995 sebagai sarjana.

d. Guru Kelas II

Ibu Dra. Hidayati Suprihatin beliau sebagai Guru kelas II, lahir di Klaten, pada tanggal 21 April tahun1961, Beliau menjadi Guru kelas II di SLB A Pembina Tingkat Nasional sejak tahun 1994 tepatnya pada tanggal 1 Desember sampai sekarang, dan menempuh pendidikan terakhir di S1 PLB lulus tahun 1986 sebagai sarjana.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas, tentunya akan menyiapkan serangkaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran mulai dari, metode apa yang akan digunakan, media apa yang akan dipakai dan darimana materi yang akan diajarkan. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan huruf braille, Bagaimana proses guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille, dan Bagaimana evaluasi guru dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille.

Berdasarkan hasil yang telah didapat ternyata untuk kurikulum pembelajaran membaca permulaan braille belum ada acuan kurikulum dari pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Hal tersebut didapat

berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas yang mengatakan :

> Dari peraturan pemerintah sendiri setiap Guru di sekolah diharuskan mengembangkan kreativitas keterampilan mengajarnya dengan menyesuaikan karakteristik cara belajar peserta didik pada setaiap individu peserta didik, untuk kurikulumnya sendiri setahu saya belum ada, jadi untuk pembelajaran membaca permulaanhuruf braille di sini membuat dan mengembangkan perencanaannya sendiri, baik metode mengajar mulai dari cara menangani peserta didik dengan berbagai macam karakter belajar semua atas perencanan kreativitas Guru yang telah di sesuaikan dan direncanakan dengan matang.(CWKS A1.1)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang mengatakan:

> Disini biasanya memang membuat sendiri, dan memang tidak ada kurikulum SLB khusus mengenai membaca permulaanhuruf braille.(CWGK A1.1)

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru kelas, bahwa sekolah membuat dan mengembangkan sendiri kurikulum untuk pembelajaran membaca permulaan huruf braille, karena tidak ada panduan serta acuan dari pemerintah pusat, adapun perangkat perencanaan yang dikembangkan berupa RPP, materi pembelajaran serta kalender program pembelajaran dan produk yang dihasilkan, yang mana seluruhnya disesuaikan pada peserta didik.

Membaca permulaan huruf braille merupakan awal atau sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya, kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan huruf braille akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut, yakni sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Adapun tujuan dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille adalah sebagai berikut:

> Memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menguasai teknik ±teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar, membaca permulaan menjadikan peserta didik dapat membaca kata ± kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Membaca permulaanhuruf braille disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. (CD.A1)

Tujuan tersebut juga dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru kelas melalui gagasannya bahwa:

> Tujuan pengajaran membaca permulaanhuruf braille sendiri tentunya kita dari pihak sekolah ingin peserta didik bisa membaca dengan baik, mengenal dan tau huruf dan symbol braille, dengan harapan peserta didik dapat mengikuti.(CWKS.A2.1)
>
> Tujuannya agar siswa terampil dalam membaca dan mengenal huruf dan simbol braille,untuk bekal masa depannya.(CWGK.A2.1)

Sesuai yang termaktup dalam RPP yang telah dibuat oleh guru kelas, di dalam RPP tersebut terdapat konten indikator yang dikembangkan untuk dijadikan tujuan pebelajaran. Sebelum masuk dalam konten indikator, guru kelas melakukan langkah awal mempersiapkan tujuan pembelajaran melalui

analisis kompetensi dasar pada Kurikulum. Kompetensi dasar yang dianalisis guru kemudian dirincikan dalam konten indikator pada RPP. Dari indikator tersebut maka dirumuskan untuk membuat tujuan pembelajaran. Langkah awal dalam membuat tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang akan diajarkan. Kemudian kompetensi dasar itu dijabarkan menjadi indikator. Dan dari indikator itulah yang dijadikan dasar untuk membuat pembelajaran.

Membaca permulaan huruf braille memiliki peran penting bagi perkembangan pengetahuan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan, Dengan mampu membaca, peserta didik dapat menghadapi dunia luar misalnya saat melanjutkan sekolah, untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman ±pengalaman baru dengan membaca, dan dapat melayani dirinya sendiri sehingga dapat meminimalisir bantuan dari orang lain.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, pembelajaran membaca permulaan huruf braille merupakan suatu pembelajaran yang memiliki banyak manfaat karena dari pembelajaran membaca permulaan braille memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk menguasai teknik ± teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. dapat meningkatkan daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. dengan demikian, kegiatan membaca merupakan kegiatan

yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dengan meningkatkan diri, oleh sebab itu peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangalah penting.

Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu pembelajaran yang bermanfaat untuk menyampaikan konten materi yang akan dibawakan oleh guru atau dapat juga berupa alat-alat penunjang dalam pembelajaran. Peranan media dalam pembelajaran amatlah penting, begitupun untuk pembelajaran membaca permulaanhuruf braille Berikut ungakapan kepala sekolah dan guru terkait media pembelajaran membaca permulaanhuruf braille:

> Media pembelajaran untuk membaca permulaan braille lengkap, untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran bagi peserta didik.(CWKS.A3a)

hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh ibu HS, guru kelas dua, yang mentakan bahwa:

> Nah ini mas alat-alatnya atau media yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan huruf braille, buku braille, Reglet dan pen, dan yang lainnya ´(CWKG.A3a)

Pengamatan pada dokumen RPP, mengenai media apa yang akan digunakan selama pembelajaran membaca permulaanhuruf braille, disesuaikan dengan mata pelajarannya misalnya saat pembelajaran dengan tema tolong ± menolong, media atau alat pembelajaran yang digunakan adalah buku siswa tunanetra kelas dua, dangan tema enam.

Media dan peralatan pembelajaran membaca permulan braille sangatlah membantu berlangsungnya prose pembelajaran, memudahkan peserta didik dalam memahami baik saat meraba maupun melihat (*Low vision*) atau menyebutkannya.

Peserta didik di SLB A dalam membaca permulaan sudah di perkenalkan/diajarkan mulai dari saat masih kelas TK, kelas satu. Di TK, sehingga di kelas dua peserta didik sudah mampu membaca braille. Peserta didik di TK dalam membaca permulaan diajarkan bagaimana membedakan kasar dan halus dengan menggunakan amplas, ini melatih agar ujung jari peserta didik sensitive belajar taktil, agar mudah mengenal huruf braille pada kelas selanjutnya.

Peserta didik kelas satu di SLB A dalam pemberian pengajaran membaca permulaan dibantu media knop atau papan knop. Papan knop berfungsi untuk mengenalkan titik-titik pada tulisan Braille, misalnya :

> Pada kelas satu mulai dikenalkan abjad huruf braile dengan menggunakan simbol - simbol braille seperti titik satu A yang disepakati dalam simbol braille dinyatakan dengan huruf A, contoh lain pada huruf B yang dinyatakan dengan simbol titik satu dua yang disepakati dalam simbol braille, untuk huruf selanjutkan seperti yang ada pada brille. sampai Z. setiap huruf di ajarkan dengan perlahan dan guru memberikan perhatian pada setiap siswa satu ±persatu agar guru dapat memngetahui setiap kemampuan peserta didik perorangnya.(CWGK.A3a)

Peserta didik di perkenalkan letak titik yang berlubang dan menonjol. Setelah peserta didik mampu mengenali titik menonjol dan berlubang,

selanjutnya masuk pada tahap penyusunan karakter huruf dan letak titik huruf. Tahap ini masih menggunakan media papan knop. Masih dalam tahap pramembaca, selanjutnya adalah pengenalan positif dan negatif tulisan Braille menggunakan reglet. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan menusuk-nusukan papan reglet dengan pena sylusnya. Setelah tahap pramembaca dikuasai oleh peserta didik, tahap berikutnya adalah tahap pengenalan tulisan huruf dan kata Braille.

Pengenalan huruf dan kata tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jika, peserta didik dirasa siap saat masih menduduki kelas satu, maka materi pengenalan tulisan Braille asli sudah diberikan. Selambatnya kegiatan pramembaca dan pengenalan huruf dan kata.

Peserta didik di kelas dua, dalam pembelajaran membaca permulaan braille sudah diperkenalkan dengan braille, belajar huruf dengan cara menyebutkannya misalnya huruf A maka peserta didik diminta dan diajarkan untuk berbicara atau menyebutkan huruf A. Pembelajaran membaca permulaan Braille di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dilakukan secara beriringan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi, pembelajaran membaca Braille permulaan itu masuk ke dalam mata pelajaran lainnya. Karena, pada beberapa dan atau setiap mata pelajaran ada kompetensi untuk membaca dan menulis. Mata pelajaran yang intens dan porsi lebih untuk kegiatan membaca menulis, misalnya ada pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Karena, pada mata pelajaran tersebut ada kompetensi membaca dan menulis Braille.

Peserta didik di SLB A dalam memahami/belajar membaca permulaan braille Hal yang terlebih dahulu harus dipahami yaitu mengenal huruf vokal, konsonan, diftong, membaca suku kata, kata, kalimat sederhana, dan cerita pendek. Materi tersebut biasanya masuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga ketercapaian peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan Braille bisa dilihat dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pemilihan metode merupakan sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh guru, penetapan metode harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang peserta didik serta pembelajaran apa yang akan diampuhnya. pembawaan Metode yang tepat akan membawa pengaruh positif terhadap minat dan semangat peserta didik dalam belajar sebaliknya metode yang kurang tepat juga akan mempengaruhi kondisi peserta didik dalam belajar. pembelajaran membaca permulaan huruf braille Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik belajar anak.

Meteri diberikan dengan beberapa metode oleh guru kelas, dilihat dari salah satu dokumentasi RPP metode pada pelajaran bahasa Indonesia berupa:

> Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Pendekatan: saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, Metode : ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan).**”**(CD.A3b)

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, kemudian peserta didik menyimak, peserta didik saling belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan belajar. Dengan pendekatan *saintifik* peserta didik dapat terlihat aktif dan antusias dalam belajar, serta Tanya jawab dengan guru terhadap materi yang kurang dipahami. Metode yang terdapat dalam RPP tersebut adalah cara bagaimana guru memberikan materi terhadap anak, kemudian anak dapat memahaminya untuk pembelajaran membaca permulaan huruf braille mengikuti setiap mata pelajaran tiap harinya degan metode yang guru buat sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas bahwa metode yang digunakan pada saat pembelajaran membaca permulaan braille adalah sesuai karakteristik cara belajar anak dengan begitu Guru dapat mengeetahui kelebihan dan kekurangan setiap anak, dan mengetahui materi apa yang sulit anak pahami, sehingga diberikan kembali dengan cara pengulangan-pengulangan. dalam pengamatan di lapangan, peserta didik saat pembelajaran membaca permulaan braille sangat antusias. namun ada juga peserta didik yang masih harus diberikan

bimbingan lebih, saat kesulitan merapa simbol braille, hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti.

> Js kesulitan saat meraba dan mengenal simbol braille, namun ibu HS tetap telaten memberikan bimbingan kepada Js untuk terus mengulang simbol yang dia rasa cukup sulit mengenalnya untuk mengulang meraba dan menyebutkannya.(CL.03/P2)

Cara mengajar Guru yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan saat ada peserta didik yang kesulitan dalam memahaminya memberikan dampak yang baik pada peserta didik dapat dilihat dari catatan lapangan yang dibuat peneliti, berikut paparannya :

> Dalam proses pelajaran terlihat ibu HS sangat interaktif dan komunikatif tak jarang bercanda dengan peserta didik dan memotivasi bahwa apa yang dipelajari itu mudah, para peserta didik terlihat senang dalam pembelajaran walaupun terkadang harus mengulang-ulang kembali agar tidak lupa, tak jarang saat pembelajaran membaca permulaanhuruf Braille ibu HS menanyakan kepada peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang mereka tidak pahami, terlihat semua peserta didik sangan antusias untuk memberikan pertanyaan.(CL.01/P5)

Materi pembelajaran membaca Braille. Tunanetra itu ada dua yaitu *low vision*, dan *totally blind*. Untuk yang blind itu, tidak bisa tidak. Maka, dia harus mengembangkan kemampuan lain yang disebut kompensantoris itu, yang bisa menjadi cara dia untuk belajar. Untuk blind yang utama itu tentang baca tulis Braille. Karena itu sebagai kompensasi dari kondisi dia yang tidak dapat melihat teks latin. Jadi, harus ada yang diraba dengan konpensantorisnya berupa Braille. Baik itu untuk membaca dan menulisnya.

Peserta didik di SLB A yang sulit dalam mengenal huruf dan mengenal simbol braille maka akan disesuaikan dengan kemampuannya dan diberikan pengulangan untuk kesulitannya misalnya jika peserta didik yang kesulitan mengenal huruf dan simbol braille dalam meraba maka peserta didik akan dilatih dengan menyebutkan hurufnya dan terus dilatih untuk mengulang mengucapkan huruf tersebut, dan diajarkan untuk terus meraba simbol braille. agar peserta didik yang kesulitan dalam mengenal huruf dapat mengenal huruf tersebut.

Kondisi peserta didik yang bermacam ada yang *Low vision dan Totally blind* membuat Guru kelas untuk memberikan metode yang sesuai dengan permasalahan anak, agar matode dan kemampuan anak dalam belajar menjadi sesuai dan menjadikan proses belajar yang berhasil. dapat dilihat dari catatan lapangan yang dibuat peneliti, berikut paparannya :

> Untuk menghadapi anak yang lovision tentunya dia dapat sedikit melihat sehingga dia masih mampu untuk membaca. kesulitan pada anak ini misalnya anak yang sulit belajar mengenal simbol braille diminta untuk terus mengulang menyebutkan angka sambil meraba simbol braille, kami tidak memaksakan setiap anak yang lambat dalam mengenal simbol braille untuk memahami dengan cepat namun kami terus mengajarkan peserta didik untuk mengulang apa yang menjadi kesulitan mereka sampai pada akhirnya mereka mampu mengenal simbol braille dengan baik. Untuk menghadapi anak yang Totally bl ind hanya diberikan pengajaran braille dengan baik dan tekun.(CL.01/P5)

Metode pengulangan pada setiap materi yang kurang dapat di pahami peserta didik, dilakukan untuk membuat peserta didik hafal dan terbiasa

sehingga nantinya peserta didik paham dan tau saat meraba simbol braille peserta didik tau dan dapat menyebutkan haruf pada braille.

Materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu pembelajaran, guru juga harus memiliki variasi dalam merancang pembelajaran, hal ini karena materi pembelajaran merupakan isi yang akan diwujudkan dalam tujuan pembelajaran, materi pebelajaran yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, tentunya akan menarik motivasi peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran Membaca permulaan materi yang tercantum dalam RPP adalah

> Materi yang tercantum dalam RPP adalah mata pelajaran yang sudah di jadwalkan sekloah setiap harinya.(CD.A3c)

RPP yang digunakan sebagai analisis dokumentasi menyatakan bahwa, materi saat pembelajaran membaca permulaan huruf braille adalah ilmu pengetahuan, mata pelajaran yang sudah di jadwalkan sekloah setiap harinya*.”* yang lakukan adalah langkah-langkah mengenal, meraba dan menyebutkan huruf dan simbol pada braille, dalam RPP guru membuat apa yang harus dicapai dan disampaikan dalam setiap minggunya.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan dalam strategi pembelajaran membaca Braille permulaan di kelas II SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Bagian pelaksanaan ini akan dijelaskan tentang kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir pada

pembelajaran membaca Braille permulaan.Pembelajaran membaca permulaan untuk kelas dua sudah terjadwal di sekolah.

Kegiatan awal merupakan kegiatan membuka pembelajaran dengan biasanya diawali apresepsi bagi peserta didik. Dalam pengamatan analisis dokumentasi RPP di jelaskan bahwa kegiatan awal pembelajaran meliputi

> Kegiatan awal yang terdapat dalam RPP dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu Siswa menjawab ucapan salam dan sapaan guru, serta merespon guru saat mendata kehadiran siswa dengan rasa peduli. pemberian apresepsi yaitu dengan P H Q J D M D N V H P X D V L V Z D E H U G R ¶ D ; Q W X N P H yang kedua Siswa memperhatikan guru menyampaikan tema yang akan dibahas, yaitu Tolong Menolong dengan sub-tema Tolong menolong dengan teman. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang apa yang dapat dilakukan dalam tolong menolong di rumah dengan tertib sebagai persepsi yang dilakukan guru., Siswa mendengarkan motivasi dari guru dengan cermat, yaitu agar siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan yang akan dilaksanakan itu sangat penting. ´(CD.B1)

Hal ini sejalan dengan dengan hasil pengamatan observasi yang p lakukan didalam kelas :

> Peserta didik masuk tepat waktu.sebelum memulai pelajaran seperti biasa peserta didik, berdoa dengan dipimpin oleh salah satu anak yang setiap harinya bergantian, kemudian peserta didik menyiapkan alat ±alat belajar dengan di bantu oleh gur kelas. (CL.04/P2)

Guru mengaj D N S H V H U W D G L G L N dan ; Q W X N E H U G R ¶ D pembelajaran, kemudian dengan menanyakan kabar dan tanya jawab mengenai tugasnya yang sebelumnya telah diberikan sudah sejauh mana dan apakah ada kesulitan atau tidak, dan mengulas materi yang telah diberikan beberapa hari sebelumnya.

1. Media

Media yang digunakan Guru saat Pembelajaran Membaca permulaan sangat membantu kemudahan Guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik, peserta didik pun tentu akan mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran dengan cepat. Dalam proses membaca permulaan ada beberapa tahapan sampai pada peserta didik mampu mengenal huruf, dan merangkai kata, tahapannya mulai dari pra membaca sampai pada mengenal huruf dan merangkai huruf/kata, dam dapat membuat kalimat sederhana berikut mempenjelasannya.

a. Pramembaca/ TK

Media yang digunakan pada saat proses pembelajaran membaca permulaan pada TK, menggunakan ampelas yakni untuk membedakan kasar dan halus, pada proses pembelajaran, Guru menyediakan media pembelajaran

> Ampelas kasar dan halus, meronce balok, lego braille, saat pelaksanaan proses pembelajaran Guru memisahkan tiap media dengan menyimpannya di atas meja, setiap peserta didik di arahkan satu persatu ke tempat tiap media tersebut ini dilakukan agar peserta didik mampu membedakan tekstur tiap media, untuk amplas kasar dan halus peserta didik hanya di ajarkan meraba saja, sementara meronce balok peserta didik diajarkan untuk memasukan balok yang berlubang pada kawat/benang ini berguna untuk melatih motorik kasar, kemudian logo braille peserta didik diajarkan untuk merab, lego ini dalam bentuk huruf braille sehingga pengenalan lego braille ini juga memberikan pengenalan huruf.(CL.05/P3)

b. Kelas Satu

Media yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas satu, brailleteks, mesin ketik dan Reaglet dan pen. Brailleteks diberikan ke pada peserta didik untuk mengenal huruf, braille teks ini berbentuk huruf braille yang akan diraba dan dikenalkan Guru kepada peserta didik agar peserta didik mampu belajar pada tahap selanjutnya.

> Brailleteks diberikan satu ± persatu kepada peserta didik, kemudian Guru menghampiri dan mengajarkan satu ± persatu peserta didik, sementara peserta didik yang menunggu giliran diminta untuk meraba brailleteks terlebih dahulu. (CL.06/P4)

Kemudian untuk penggunaan mesin ketik, Reaglet dan pen, digunakan untuk menulis walaupun pada tahap ini peserta didik hanya dikenalkan huruf, namun mesin ketik ini akan membantu peserta didik dalam mengingat kembali huruf yang dipelajari, dan dapat mengulang sendiri/belajar sendiri dengan menulis huruf pada mesin ketik dengan Reglet dan pen akan menambah ingatan dan melatih taktil peserta didik semakin lihai dalam mengenal huruf.

c. Kelas dua

Peserta didik di kelas dua ini sudah belajar pada tahap lebih tinggi dibanding TK dan kelas dua, pada kelas dua ini sudah mulai menyambungkan satu huruf braille dengan huruf braille lainnya misalnya titik satu huruf A braille dan titik satu dua huruf B braille pada kelas dua ini peserta didik menyambungkan kedua huruf tersebut menjadi AB dan

seterusya. media yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas dua sama dengan kelas satu, braille, mesin ketik, namun pada kelas dua ini peserta didik sudah mampu sambung huruf.

2. Materi

Pemberian pembelajaran membaca Braille dilakukan secara beriringan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi, pembelajaran membaca Braille permulaan itu masuk ke dalam mata pelajaran lainnya. Karena, setiap mata pelajaran ada kompetensi untuk membaca dan menulis.

> Materi pembelajaran membaca Braille. Tunanetra itu ada dua yaitu low vision, dan totally blind. Nah, untuk yang blind itu, tidak bisa tidak. Maka, dia harus mengembangkan kemampuan lain yang disebut kompensantoris itu, yang bisa menjadi cara dia untuk belajar. Untuk blind yang utama itu tentang baca tulis Braille. Karena itu sebagai kompensasi dari kondisi dia yang tidak dapat melihat teks latin. Jadi, harus ada yang diraba dengan konpensantorisnya berupa Braille. Baik itu untuk membaca dan menulisnya. (CWKS.A2a)

Materi pembelajaran mengacu pada pembahasan buku paket kurikulum 2013 sehingga materi inti yang disampaikan untuk setiap peserta didik bisa sama berdasarkan tema yang dibahas. Selain itu juga, materi pembelajaran membaca Braille disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang nantinya akan dipersiapkan untuk pemberian tugas. Jika ada peserta didik yang mengalami hambatan dalam motoriknya, maka pembelajaran Braille untuk peserta didik tersebut dibantu oleh mesin ketik Braille yang dibimbing oleh Guru.

> Materi pembelajaran membaca yang diberikan guru di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Pada kegiatan membaca, misalnya. Untuk siswa yang masih dalam taraf kemampuan membaca huruf, guru memerikan materi membaca huruf Braille mulai dari jenis huruf vokal. Dan untuk siswa yang sudah cukup lancar membaca, guru meminta untuk membaca kembali tugas yang telah peserta didik selesaikan. (CL.07/P5)

Materi yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kemampuan motoriknya agar peserta didik bisa dengan cepat memahaminya jika belajar dengan apa yang dianggap mudah dalam melakukannya. Pembelajaran Braille ini tidak secara khusus, pembelajaran Braille ini include pada semua mata pelajaran.

3. Langkah - Langkah

Langkah ± langkah yang dilakukan dalam pembelajaran, saat pelaksanaan pembelajaran dan menggunakan media, Pembelajaran membaca Braille ada beberapa langkah harus ditempuh,. Ada pramembaca Braille pada TK, yaitu dengan knop atau papan knop. Itu untuk permulaan. Jadi, pengenalan letak titik yang berlubang dan menonjol, hal ini untuk permulaan. Ada legi braille yang digunakan untuk melatih taktil, motorik peserta didik. Lego ini sudah dalam bentuk huruf braille yang akan di raba oleh peserta didik dalam mengenal huruf braille. Setelah itu baru tahap penyusunan perkarakter huruf, letak titik huruf. Misal titik kesatu dari karakter a. Pengenalan titik satu di papan knop, ini juga pengenalan. Kemudian pengenalan negatif dan positif huruf Braille dengan cara kegiatan menusuk menggunakan alat tulis reglet.

Reglet dan pen digunakan untuk melatih peserta didik dalam menerapkan huruf yang telah dipelajari dengan cara menulis, misalnya Reglet dengan bentuk persegi panjang, kemudian memasukan kertas kemudian reglet di tutup dengan menjepit kertas yang telah kita selipkan antara bagian reaglet, setelah itu peserta didik mulai menulis dan menekan tiap lubang reaglet dengan menggunakan pen.

Mesin ketik, mesin pun sama fungsinya dengan reglet dan pen, untuk melatih peserta didik dalam menerapkan huruf yang telah dipelajari dengan cara menulis, mesin ketik ini dimiliki setiap Guru kelas, pada mesin ketik ini terdapat beberapa tombol dan dapat ditekan oleh peserta didik yang kemudian akan mencetak huruf yang dibuat.

Pada kegiatan inti guru membantu peserta didik, apabila peserta didik kesulitan, baik mengenal huruf braille saat membaca, maupun materi pada mata pelajaran yang diberikan. seperti yang dikatakan oleh Guru kelas :

> Pendampingan dan perhatian penuh harus dilakukan pada masing ±masing anak, agar kita tahu betul bagian mana yang sekiranya anak ± anak mereka kesulitan dalam memahaminya.(CWGK.B2.1)

Berdasarkan hasil observasi oleh guru kelas, cara guru dalam mengajarkan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan huruf braille adalah dengan dibimbing, berikut kutipannya.

> Saat ada perserta didik yang mengalami kesuliatn akan dampingi terus jadi kalo ada yang kesulitan membaca, mengenal huruf, simbol, dan materi pada pelajaran saat itu, saya tidak akan meninggalkannya.(CW.B2.2)

Hal ini sejalan dengan beberapa kali peneliti perhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan huruf braille di dalam kelas.

> R terlihat sedang mengulang membaca setelah di ajarkan oleh Ibu HS namun sesekali dia kebingunagan dan lupa dengan symbol dan huruf yang di raba, dan Ibu HSmendampingi mengarahkan dengan perlahan dan meminta R untuk terus meraba dan menyebutkan nama huruf tersebut.(CL.01/P4)

Faktor pendukung dalam pembelajaran membaca permulaan huruf braille berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas yang telah di reduksi oleh peneliti menyimpulkan bahwa.

> Faktor pendukung dalam pembelajaran pembelajaran membaca permulaan huruf braille adalah Guru media dan metode yang di gunakan dalam menangani masing ±masing peserta didik baik kelebihan dan kekurangannya, termasuk pengaruh orang tua untuk mendampingi mengulangi pembelajaran di rumah.(CW.D2.3)

Kompetensi materi pembelajaran yang harus dikuasi peserta didik pada membaca Braille permulaan ialah mengenal dan hafal terlebih dahulu simbol - simbol per karakter huruf, kemudian suku kata, kata, dan terkhir adalah kalimat pendek. Materi pembelajaran lainnya yang berupa kreasi guru seperti mendengarkan cerita sederhana, menjawab pertanyaan, dan bermain dengan kartu huruf, kata, ataupun bermain peran dalam cerita. Dari materi pembelajaran kreasi guru itu dikembangkan untuk dibuatkan tugas membaca dan menulis Braille permulaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.